

PENGENALAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SMP YPPK SANTU PAULUS, ABEPURA, JAYAPURA, PAPUA

Monika Gultom, Afner Saut Sinaga
Universitas Cenderawasih

monikagultom27@gmail.com; afnersaut@gmail.com

Abstract

This community service activity aims to introduce problem solving skills to students at YPPK Santu Paulus Middle School, Abepura, Jayapura, using three problem solving learning activities namely Opinion Problem Solving, Logical Thinking Problem Solving and Information Gap Problem Solving. This is based on the finding where the average student at this school still has difficulties in understanding and solving story-shaped questions (Matthew, Lumbantobing, & Tandililing, 2016). These activity use the lecture method in the form of direct teaching/training in online classroom learning through an LMS owned by the school, carried out for one month starting from the design of learning materials and equipment, the assessment is carried out through observation and video recording, as well as filling out questionnaires via google form. related to the evaluation of class VIIIB students at YPPK Santu Paulus Junior High School, Jayapura. The results of the implementation of this service activity indicate that students understand the importance of having problem-solving skills starting from identifying problems, alternative solutions, determining the best solution logically through identifying gaps/problems and the importance of practicing expressing opinions, jointly solving problems and finding solutions in solving problems. solve existing problems.

Keywords: *Problem solving skills, English teaching and learning.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkenalkan kemampuan memecahkan masalah kepada siswa di SMP YPPK Santu Paulus, Abepura, Jayapura, melalui kegiatan belajar menggunakan tiga kegiatan pembelajaran problem solving activity dalam dua kegiatan pembelajaran bahasa Inggris Opinion Problem Solving, Logical Thinking Problem Solving dan Information Gap Problem Solving. Hal ini didasari atas temuan penelitian sebelumnya dimana rata-rata siswa di sekolah ini masih memiliki kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal berbentuk cerita (Matius, Lumbantobing, & Tandililing, 2016). Kegiatan ini menggunakan metode ceramah dalam bentuk pengajaran/pelatihan langsung dalam pembelajarannya di kelas secara online melalui LMS yang dimiliki oleh sekolah, dilaksanakan selama satu bulan mulai dari perancangan materi dan perangkat pembelajaran, penilaian dilakukan melalui observasi dan video recording, juga pengisian angket melalui google form terkait evaluasi terhadap siswa kelas VIIIB di SMP YPPK Santu Paulus, Jayapura. Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa siswa menyatakan menjadi paham akan pentingnya memiliki kemampuan memecahkan masalah mulai dari mengidentifikasi masalah, solusi alternative, menentukan solusi terbaik dengan logis melalui identifikasi kesenjangan/masalah dan pentingnya berlatih mengeluarkan pendapat, bersama-sama memecahkan masalah dan mencari solusi dalam menyelesaikan masalah yang ada.

Kata Kunci: *Kemampuan Memecahkan Masalah, Pembelajaran Bahasa Inggris.*

1. PENDAHULUAN (Introduction)

Keterampilan atau kecakapan memecahkan masalah merupakan aspek yang tidak bisa dilepaskan dalam pendidikan atau pembelajaran karena masalah adalah sesuatu yang kerap dihadapi manusia (Bambang Sugeng Sulasamono, 2012). Keterampilan memecahkan masalah dijelaskan sebagai proses olah pikir kognitif yang melibatkan kemampuan berpikir dalam mengolah informasi yang relevan dan dapat dipercaya tentang apa saja dalam tiap lini kehidupan yang erat dengan kemampuan berpikir kritis seseorang, seperti mempertanyakan segala informasi yang diperolehnya, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tepat, mengumpulkan informasi yang relevan, memutuskan apa yang harus diyakini dan bagaimana hal tersebut harus direspon dengan baik dan tepat, mengorganisis pemikirannya dengan tepat

dan logis, menghindari penilaian terhadap sesuatu tanpa dukungan data/bukti yang jelas. Masalah dapat sebagai keadaan atau situasi yang menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan yang ingin dicapai dengan kondisi atau keadaan yang ada atau belum dilaksanakan, dimana kesenjangan tersebut juga dapat terjadi dalam konteks pembelajaran, yaitu kesenjangan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai seorang pembelajar dengan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga dibutuhkan kemampuan untuk menguasai materi yang diperlukan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran, demikian juga masalah dijadikan bahan pembelajaran untuk mempelajari dan menguasai bahasa target. Hal ini tentu saja akan dapat menjadikan pembelajaran bahasa menjadi lebih menarik dan menantang, karena siswa akan diberikan pengalaman yang berharga dalam hal meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan sekaligus meningkatkan kemampuan berbahasa, dalam hal ini kemampuan berbahasa Inggris.

Berdasarkan hasil penelitian awal terhadap beberapa guru Bahasa Inggris di Kota Jayapura, mereka menyatakan bahwa minat dan animo pelajar SMP untuk belajar bahasa Inggris sebenarnya tinggi, namun perlu pendampingan dan tuntunan yang dapat membantu mereka menyaring dan mengolah segala informasi yang diperolehnya dengan baik dan benar. Untuk itu penulis mencoba membantu membekali dan menyokong para pelajar SMP di Kota Jayapura untuk mengenal dan mengasah kemampuan berpikir kritis sesuai kemampuan berpikir di usia mereka melalui pembelajaran bahasa Inggris yang dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dengan cara mengidentifikasi kesenjangan yang terdapat antara tujuan ideal yang ingin dicapai dengan kondisi actual yang terjadi dengan menyaring dan mengolah setiap informasi yang diperolehnya dengan baik dan benar, dan juga meningkatkan rasa percaya diri anak dalam menghadapi masalah apapun yang pasti akan mereka hadapi nantinya. Hal ini sejalan dengan temuan dari Siti Khotimah (2014) tentang bagaimana implementasi pembelajaran berbasis problem/masalah (*problem based learning*) ternyata mampu meningkatkan tidak hanya keterampilan berbicara tapi juga perilaku siswa dalam bekerja sama, berdiskusi, dan berbagi pendapat yang merupakan keterampilan yang amat diperlukan dalam kehidupan ini.

Salah satu SMP di Kota Jayapura yang menarik perhatian penulis adalah sebuah sekolah SMP swasta milik Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Katolik (YPPK) Santu. PAULUS yang berdiri sejak tahun 1958 dengan jumlah siswa 1093, memiliki 34 guru, 24 ruang kelas, dan 11 kegiatan ekstrakurikuler, merupakan sekolah yang cukup populer dan diminati karena berlokasi sangat strategis yaitu di Jl. Raya Sentani No. 39 Abepura dan karena dikenal selama lebih dari setengah abad ini terus maju dan berkembang dalam hal kualitasnya di berbagai aspek sehingga memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk generasi penerus di tanah Papua ini dengan konsisten berkesinambungan.

SMP YPPK St. PAULUS Abepura adalah Sekolah Menengah Pertama yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan hingga saat ini telah memiliki status Akreditasi A, di bawah naungan Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Katolik (YPPK) di Kel. Hedam, Kec. Heram, Kota Jayapura, Provinsi Papua dengan lokasi yang strategis di depan dengan Jalan Raya Sentani Abepura dan lokasi kampus FKIP UNCEN Jayapura. Sekolah ini dekat juga dengan beberapa sekolah SMP swasta berafiliasi keagamaan lainnya di Abepura yaitu SMP Advent Abepura, SMP YPK Advent Abepura, sekolah ini telah menerapkan kurikulum 2013 dengan penyelenggaraan belajar pagi hari selama 5 hari belajar.

Sekolah ini dikenal dengan penanaman kedisiplinan dan ketertiban yang tinggi sebagaimana sekolah-sekolah di bawah naungan YPPK umumnya, dimana setiap pagi kegiatan belajar diawali dengan doa bersama di lapangan pukul 07.00 pagi dan berakhir pada 13.30 dengan pengawasan dan keamanan yang baik.

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Kemampuan memecahkan masalah sering dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang merupakan bagian dari proses berpikir dan berperilaku untuk mencapai tujuan dengan menggunakan beberapa langkah mental tertentu yang melibatkan penerapan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan untuk mencapai tujuan melalui kegiatan belajar bahasa Inggris (Hawanum Hussein, Samsilah Roslan, Nooreen Noordin, & Maria Chong Abdullah, 2012). Bagi Marzano, pengertian pemecahan masalah yang digunakan dalam konteks pembelajaran merujuk kepada pengertian yang tidak luas karena merujuk kepada beberapa tugas tertentu yang diberikan kepada siswa dalam kaitannya dengan materi pembelajaran yang diberikan, padahal pemecahan masalah dapat dimaknai dengan lebih utuh bila dikaitkan dengan bagaimana memahami dan menerapkan aturan dan langkah-langkah yang akan membawa kepada masalah/ isu yang lebih luas.

Pengembangan kemampuan memecahkan masalah dalam hal memberikan kontribusi solusi/jalan keluar terhadap sesuatu masalah atau isu baik dalam konteks yang lebih luas diyakini dapat dimulai dari konteks yang sempit seperti pembelajaran di dalam kelas seperti halnya kemampuan mengambil keputusan terkait pemilihan atas apa yang pantas untuk dipercayai atau diyakini, dan juga kemampuan membedakan apakah suatu informasi yang diterimanya itu merupakan suatu fakta yang didukung dengan bukti yang akurat atau tidak dalam konsep pemikiran kritis (Hughes, 2014). Karenanya banyak ahli yang memasukkan kemampuan berpikir kritis ke dalam rangkaian tingkat berpikir yang tinggi karena membutuhkan pemahaman, analisis, dan evaluasi dalam memproses informasi yang dibaca atau diterima tersebut, dimana kemampuan berpikir kritis ini menjadi kemampuan yang juga diperlukan dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Sebaliknya, salah satu pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan berpikir diyakini adalah pembelajaran problem-solving (Rahayu, 2013). Hal ini disebabkan oleh pemahaman bahwa proses berpikir adalah suatu sistem berpikir yang bertahap mulai dari tingkat rendah ke tingkat tinggi dan karenanya guru bahasa dapat menyusun sistematika, urutan kegiatan belajar dan proses pembelajaran di kelas yang lebih efektif dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir yang tinggi seperti kemampuan memecahkan masalah melalui pembelajaran problem solving.

Pembelajaran problem solving dipercaya sebagai salah satu pembelajaran yang memberikan kesempatan yang banyak bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dimana siswa diberikan sesuatu persoalan atau masalah untuk dipecahkan dengan dituntun oleh guru menggunakan langkah-langkah penyelesaian yang terstruktur baik (Rahayu, 2013). Dalam pembelajaran problem solving, kegiatan belajar ditekankan pada proses penyelesaian masalah dengan pendekatan ilmiah, dimana siswa didorong untuk aktif mendengarkan, membuat catatan, menguasai materi yang diajar, mengolah pikiran, menyampaikan pikirannya, menemukan dan mengolah informasi/data yang diperoleh/ada, dan

membuat kesimpulan yang dapat dilakukan dalam kelompok maupun secara individu. Dalam hal ini, siswa akan diminta memecahkan masalah dengan saling membantu memahami materi yang sedang dipelajari yang akan digunakan untuk memecahkan masalah dengan bekerja sama dalam kelompok yang heterogen dan setelah itu bekerja secara individu.

Meskipun ada penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan kelompok dipandang tidak cocok untuk semua siswa dimana, tidak semua orang siswa menyukainya dan cenderung kesulitan untuk memahami materi pembelajaran jika harus bekerja dalam kelompok (Huda, 2013), pembelajaran dalam kelompok masih diyakini merupakan suatu metode pembelajaran yang efektif dalam hal mendorong siswa meningkatkan kemampuan dan atau strategi pemecahan masalah yang baik, terutama dalam kelompok yang kecil (St Fatimah Azzahra, 2016), karena dapat memotivasi siswa untuk tidak hanya melulu belajar dengan cara mengingat atau menghafal melainkan lebih kepada mengeksplorasi kemampuan berpikirnya secara bersama-sama dan kolaboratif. Adapun kegiatan *problem solving activities* yang dapat digunakan untuk membantu mengembangkan kemampuan memecahkan masalah melalui pembelajaran bahasa Inggris dapat dilakukan dengan menggunakan tiga kegiatan belajar yaitu *opinion problem solving*, *logical thinking problem solving*, dan *the information gap problem solving* seperti dalam bentuk kegiatan berikut ini:

1) OPINION PROBLEM-SOLVING ACTIVITY

Students are given information to discuss where there is not necessarily one right or wrong answer. Students are expected to discuss the problem and come up with a solution. Students are provided a set of ideas/options to choose from.

Example:

You and three friends rowed out to a small island in the middle of a lake. When you landed you forgot to tie the boat up properly and it has drifted away. Night is now approaching. It is 3 km back to the shore, but one of your friends can't swim. You do not have any food with you and you don't know if anyone knows where you are. What do you do?

Following options:

- (1) One of you swims to the shore to get help.
Reason: _____
- (2) Try and make a fire on the island to attract attention.
Reason: _____
- (3) Find somewhere to sleep for the night and then try and get off in the morning.
Reason: _____
- (4) Look for the boat and get one person to try and swim to it and bring it back.
Reason: _____
- (5) All swim back to the shore taking it in turns to help the person who can't swim
Reason: _____

Situation to consider:

- (1) There might be crocodiles in the lake, you don't know for sure.
- (2) At night, the temperature can drop to below freezing.
- (3) You have a mobile phone, but the battery is almost dead and the signal isn't good from the island (It's fine from the shore)
- (4) You are frightened of the dark, but you don't want your friends to find out
- (5) Actually, you untied the boat because you want to spend the night on the island with your friends. They will be angry if you tell them you untied the boat, but you want to try and get them to stay on the island.

2) LOGICAL THINKING PROBLEM-SOLVING ACTIVITY

In this type of problem-solving activity there is usually one correct solution. To arrive at the solution, students need to discuss information they are given and logically work out what the solution is.

Example:

A new teacher starts working at school. In her class there are set of triplets (born at the same birth), Ana, Billy, and Carlos. Unfortunately, the teacher can't remember which one is which, but she has some notes about the three kids. Can she work out who is who?

Teacher's notes:

- (1) She knows that two of the triplets are boys and one is a girl.
- (2) Carlos, one of the boys, is always calm and patient.
- (3) One of the triplets likes playing football and he has a tattoo on his arm.
- (4) One of the triplets has red hair, one brown, and one blonde.
- (5) The triplet who doesn't get angry easily has short blonde hair.
- (6) The triplet with red hair has an earring and she likes to sing.
- (7) The triplet who has a tattoo gets angry easily.

Questions:

- (1) Should the teacher have known which triplet was Ana? Why?

Answer: _____

- (2) Which triplet likes to sing? How do you know?

Answer: _____

- (3) What color is Ana's hair?

Answer: _____

- (4) What else do you know about Ana?

Answer: _____

- (5) What kind of person is Carlos?

Answer: _____

- (6) Does Carlos have a tattoo?

Answer: _____

- (7) How do you know that Carlos has a tattoo?

Answer: _____

- (8) What color is Carlos hair?

Answer: _____

(9) Does Carlos like football?

Answer: _____

(10) Which triplet likes football?

Answer: _____

3) INFORMATION GAP PROBLEM-SOLVING ACTIVITY

It is simply a matter of transferring the information. In this activity, getting the missing information is not the ultimate aim, but merely a stepping stone on the way to solving a problem.

Example:

Me and my family.

Hello, my name is Tommy and I am 13 years old. I live in Jayapura with my family. I like watching video, playing football and listening to music. I don't like playing basketball and I don't like doing my homework. I like cheese sandwich but I don't like pizza.

My mum's name is Diana and she is 35 years old. She is a teacher. My father Joshua is 37 years old. He is a doctor. I have got one brother and two sisters. My brother's name is Roby. He is 15 years old. He likes learning English but he doesn't like helping our mum in the kitchen. My sister Lucia is 10 years old. She plays the piano and reads books. She doesn't like doing sport. My sister Maria is 6 years old. She likes playing with her friends but she doesn't like having a shower. She likes chocolate. I have a dog. His name is Pluto and he is 2 years old. I don't have a cat.

I get up at 5.30 in the morning. Then I have breakfast. I eat a chocolate cake and I drink a milkshake. I go to school at 6.30 by motorcycle. I finish at school at 13.30. On Monday I have Math, English, and Science. I like Science. I have lunch at 2 in the afternoon. I do my homework and I play with my friends at 5 in the afternoon. I have dinner at 7 o'clock. I read a book and then I have a shower. I go to bed at 9 in the evening.

Complete the chart.

Name	Like	Don't like

Answer the questions.

(1) How old is Tommy?

Answer: _____

(2) Where does he live?

Answer: _____

(3) What does he like doing?

Answer: _____

(4) What does he like eating?

Answer: _____

(5) What doesn't he like doing?

Answer: _____

(6) What doesn't he like eating?

Answer: _____

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode partisipasi dan kolaborasi antara dosen yang mengampu mata kuliah Curriculum and Material Development dan beberapa mahasiswa yang mengambil mata kuliah tersebut diatas sebagai bagian dari bagaimana menerapkan ilmu dan pengetahuan yang telah diterimanya dan dibagikan kepada anak-anak di tingkat SMP dengan cara memberikan pembelajaran bahasa Inggris yang fokus pada bagaimana pelajar diajak untuk berpikir tentang solusi/jalan keluar bagi beberapa masalah yang diberikan dalam bacaan/teks dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Ketua dan anggota pelaksana kegiatan pengabdian sendiri bertindak sebagai pihak yang mengkaji atau mengidentifikasi pentingnya memperkenalkan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran bahasa Inggris di tingkat SMP demi mendorong pelajar SMP agar mampu berpikir kritis melalui pembiasaan dan peningkatan kemampuan problem solving dan pada akhirnya nanti akan dapat menjadi pribadi yang selalu mampu memikirkan solusi/jalan keluar, demikian juga menguasai bahasa Inggris juga dalam memahami dan mengelola cara pandang/pikirnya. Beberapa mahasiswa yang dilibatkan, bersama dengan ketua pelaksana bertindak sebagai pihak yang melakukan survei, dan juga bertindak sebagai pihak yang menyelenggarakan pelaksanaan sementara kegiatan seminar hasil dilakukan oleh ketua pelaksana.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilakukan oleh dosen dan mahasiswa di program studi pendidikan bahasa Inggris, dimana dosen berperan sebagai nara sumber/pemateri dan penyelenggara, dan mahasiswa sebagai fasilitator dalam menunjang keberhasilan kegiatan ini. Manfaat yang akan diperoleh dosen di program studi pendidikan bahasa Inggris adalah terselenggaranya kegiatan PkM dengan baik dalam mencapai tujuan dan manfaat yaitu memperkenalkan dan melatih kemampuan memecahkan masalah melalui pembelajaran bahasa Inggris bagi pelajar SMP YPPK SANTU PAULUS Abepura Jayapura dalam membantu meningkatkan kemampuan bahasa Inggris yang baik sekaligus kemampuan memecahkan masalah yang terdiri dari tiga kegiatan belajar yaitu kegiatan belajar mengemukakan pendapat (The opinion problem-solving activity), kegiatan belajar dalam mengembangkan kemampuan berpikir secara logis (the logical thinking problem-solving activity), dan kegiatan belajar dalam menemukan kesenjangan yang terjadi dalam suatu masalah (the information gap problem-solving activity). Dalam ketiga jenis kegiatan belajar problem solving diatas siswa SMP diyakini akan mendapatkan pengalaman yang berharga dalam mengasah kemampuan berbahasa Inggris tetapi juga mendorong siswa dalam

mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.

Pada kegiatan belajar mengemukakan pendapat siswa diberikan suatu permasalahan untuk didiskusikan dan dipecahkan bersama, dimana siswa harus diarahkan bekerja dalam kelompok dan bekerja sama memikirkan tentang alternative solusi apa yang dapat mereka lakukan dalam memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian, pada setiap jawaban alternative solusi yang diberikan oleh siswa tidak akan diberi penilaian apakah jawabannya benar atau salah, melainkan tanggapan terhadap logis tidaknya alternative solusi yang diberikan dengan cara setelah siswa memberikan pendapat atau jawaban maka kemudian guru/instruktur akan memberikan beberapa situasi yang penting untuk dipertimbangkan atau menggambarkan konsekuensi logis yang akan diterima terhadap jawaban apapun yang diberikan. Selanjutnya, setelah itu siswa SMP akan diberikan kegiatan belajar yang disebut dengan the logical thinking problem-solving activity dimana pada kegiatan belajar ini siswa diminta untuk menentukan satu solusi terbaik yang perlu didiskusikan bersama sehingga guru/instruktur perlu memberikan beberapa catatan penting yang perlu diperhatikan oleh siswa dalam mengambil keputusan terkait solusi terbaik yang akan mereka pilih dengan beberapa pertanyaan terbimbing yang dianggap dapat membantu mereka dalam menentukan alternatif solusi terbaik menurut mereka. Setelah itu, pada kegiatan belajar berikutnya siswa SMP diberikan kegiatan belajar the information gap problem-solving activity yang menuntun siswa menemukan informasi yang penting yang dapat membantu mereka dalam memecahkan suatu masalah, sehingga siswa bukan semata belajar tentang menemukan informasi yang hilang atau kurang lengkap dalam suatu permasalahan yang disajikan dalam bentuk teks melainkan siswa terlatih untuk menemukan inti sari dari permasalahan yang terjadi dengan kegiatan melengkapi table dan menjawab pertanyaan terbimbing yang membantu mengarahkan siswa dalam mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Dari hasil olah kuesioner terkait tiga kegiatan belajar problem-solving activity yang diberikan kepada siswa SMP YPPK Santu Paulus Abepura, Jayapura, terlihat bahwa sebanyak 64% siswa dari kelas yang menjadi perwakilan kelas VIII dari sekolah tersebut menyatakan bahwa materi kegiatan belajar terkait problem-solving activity ketiganya tidak lah sukar untuk dipahami, dan semua siswa mengatakan bahwa kegiatan belajar yang diberikan adalah merupakan kegiatan belajar yang menyenangkan. Sementara itu, ada 36% dari total semua siswa perwakilan yang menyatakan bahwa materi problem solving activity itu sukar untuk dipahami, terutama karena menurut mereka memilih opsi atau pilihan itu bukanlah sesuatu yang mudah karena mereka tidak tahu apa yang bisa terjadi kedepannya bila mereka memilih pilihan alternative solusi tertentu.

Adapun untuk kegiatan belajar terkait materi the logical thinking problem-solving activity hampir setengah (44%) dari semua siswa perwakilan kelas VIII SMP YPPK Santu Paulus Abepura menyatakan bahwa mereka paling menyukai kegiatan belajar the logical thinking problem-solving activity dengan berbagai alasan, yaitu karena dalam kegiatan belajar ini siswa diajak untuk memakai logika saat mencari atau memilih jawaban atau solusi yang dipilih. Dengan kata lain, siswa merasa senang dan menyukai kegiatan belajar ini karena mengandung sesuatu yang penting bagi mereka yaitu melatih kemampuan berpikir secara logis, mengasah logika berpikir mereka sehingga dapat lebih berpikir secara realistik. Selain itu, siswa perwakilan kelas VIII SMP YPPK Santu Paulus juga menyatakan bahwa mereka sangat menyukai kegiatan belajar the logical thinking problem-solving activity karena dalam kegiatan

belajar ini mereka dapat dengan bebas memikirkan alternatif solusi apapun karena tidak ada jawaban yang benar ataupun salah dan yang penting adalah asal mereka mampu menjelaskan dengan logis dan baik alasan atau pertimbangan yang diambil dalam memilih alternative solusi masing-masing.

Disamping itu, menurut mereka siswa perwakilan kelas VIII SMP YPPK Santu Paulus, kegiatan belajar yang diberikan tersebut diatas benar-benar membentuk pola pikir mereka menjadi lebih tajam dan berkembang dalam menganalisis semua poin penting terkait permasalahan dan dengan demikian juga mendorong mereka untuk berpikir tentang banyak hal terkait permasalahan yang diberikan, hal-hal yang menjadi pertimbangan atau alasan logis dan juga alternative solusi yang akan dipilih. Hal lainnya yang menjadi alasan mengapa siswa perwakilan kelas VIII SMP YPPK Santu Paulus menyukai kegiatan belajar *the logical thinking problem-solving activity* adalah karena dengan kegiatan belajar ini mereka dituntun untuk berpikir rasional dalam membuat keputusan dan bahwa dalam setiap keputusan yang diambil itu perlu untuk dipikirkan secara mendalam terkait konsekuensi dan atau mempertimbangkan hal selanjutnya kemungkinan bisa terjadi, dan juga karena menurut mereka bahwa dengan berpikir rasional segala permasalahan yang dihadapi menjadi lebih mudah atau ringan untuk dihadapi apalagi jika dikerjakan bersama-sama.

Hasil penelaahan kuesioner menunjukkan bahwa masih ada sebagian kecil yaitu ada 28% siswa perwakilan kelas VIII SMP YPPK Santu Paulus yang menyatakan mereka juga menyukai kegiatan belajar *the opinion problem-solving activity* dan kegiatan belajar *the information gap problem-solving activity* karena khusus untuk *the opinion problem-solving activity* kegiatan belajarnya tidak terlalu susah atau relative mudah karena hanya menuntut siswa untuk memberikan pendapat atau pandangan. Dengan kata lain, ada sebagian kecil siswa yang tidak terlalu menyukai kegiatan belajar yang memiliki cukup tantangan yang ‘memaksa’ mereka untuk berpikir lebih dalam menghadapi suatu permasalahan.

Sedangkan untuk kegiatan belajar *the information gap problem-solving activity* dapat dijelaskan ada 28% siswa yang menyukainya dengan alasan bahwa di dalam kegiatan belajar ini mereka dituntut untuk mampu mengenali karakter atau sifat orang lain dan juga memahami akan karakter atau sifat orang lain tersebut termasuk kelemahan dan atau kekuatan yang dimiliki orang lain tersebut dalam menyelesaikan permasalahan. Selain itu dari itu, kegiatan belajar ini disukai oleh siswa perwakilan kelas VIII SMP YPPK Santu Paulus karena keterampilan menemukan informasi yang hilang atau tidak lengkap ini adalah kegiatan yang penting sekali untuk dilatih keterampilan melihat celah atau kekurangan dari sesuatu informasi sehingga kita tidak menjadi ‘tersesat’ atau salah dalam memikirkan alternative solusi yang mau dipilih, demikian juga bahwa di dalam kegiatan belajar ini sekaligus siswa mendapat kesempatan untuk berlatih menggunakan pola kalimat bahasa Inggris yang baru dipelajari dan merupakan kesempatan untuk melatih kemampuan berbicara atau memproduksi bahasa Inggris. Hal penting lainnya yang merupakan alasan mengapa mereka menyukai kegiatan belajar *the information gap problem-solving activity* ini adalah karena menurut siswa perwakilan kelas VIII SMP YPPK Santu Paulus bahwa kegiatan menemukan kesenjangan atau gap dalam suatu informasi itu lebih mudah dipahami dan dikerjakan dibandingkan dengan kegiatan yang memerlukan kemampuan berpikir logis dan mengeluarkan pendapat, sehingga kegiatan belajar ini dipandang sangat mudah untuk dipahami dan sangat menyenangkan karena mereka tidak harus menggunakan logika dan atau mengeluarkan pendapatnya dengan logis.

Hal menarik berikutnya yang dapat dijelaskan dari ketiga kegiatan belajar *the opinion problem-solving activity* yang menurut siswa perwakilan kelas VIII SMP YPPK Santu Paulus yang menantang/susah adalah kegiatan belajar terkait mengemukakan pendapat atau opini. Kegiatan belajar yang meminta mereka untuk mampu mengemukakan pendapat atau opini ini dikatakan menantang karena siswa merasa kesulitan ketika harus menjatuhkan pilihan karena mereka mengatakan bahwa kita tidak tahu apa yang akan terjadi kedepannya bila mereka memilih hal atau solusi tertentu dan juga sangat sulit untuk menjelaskan atau memberikan alasan mengapa hal atau solusi tertentu tersebut yang harus dipilih dari beberapa alternative solusi lainnya. Siswa juga menyatakan bahwa kesulitan lainnya adalah karena dalam menjelaskan alasan atau pertimbangan terhadap sesuatu pilihan atau opsi tertentu dalam bahasa asing itu adalah sesuatu yang sangat sulit ketimbang menggunakan bahasa kita sendiri dan juga ada keraguan atas opini atau pendapat yang disampaikannya itu apakah sudah tepat atau belum karena hampir semua siswa yakin bahwa setiap opsi atau pilihan yang diambil itu pasti memiliki atau masih ada problem/masalah yang bisa muncul ketika mereka memilihnya. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa siswa perwakilan kelas VIII SMP YPPK Santu Paulus menganggap bahwa ketika mengambil keputusan untuk memilih melakukan sesuatu itu bukan merupakan hal yang mudah atau gampang karena ketika kita mengambil keputusan untuk memilih atau melakukan sesuatu itu kita diharuskan untuk memikirkan banyak hal dan mempertimbangkan semua kemungkinan yang bisa terjadi terkait keputusan dan pilihan yang kita ambil walaupun tidak ada pilihan yang benar atau salah.

Hasil penelaahan terhadap kegiatan belajar dalam kegiatan *the logical problem-solving activity*, siswa perwakilan kelas VIII SMP YPPK Santu Paulus menyatakan bahwa hal yang menurut mereka paling menantang susah adalah karena dalam kegiatan belajar ini mereka dituntut untuk harus dapat memecahkan masalah, beda dengan kegiatan belajar sebelumnya yaitu mereka hanya diminta untuk memberikan pendapat atau opini tanpa ada penilaian terhadap benar atau salah jawaban atau opini yang diberikan. Disamping itu, dalam kegiatan belajar ini, siswa merasa susah atau menantang karena agar dapat memecahkan masalah dengan logis maka mereka harus mampu memahami dengan baik apa sebenarnya yang ditanyakan atau yang menjadi permasalahan yang sebenarnya dan terlebih lagi karena harus menganalisis poin-poin penting yang menjadi alasan ketika mereka harus menjelaskan secara logis alasan atau pertimbangan yang digunakan saat mengambil keputusan untuk memecahkan masalah yang ada. Beberapa siswa juga menjelaskan bahwa kegiatan belajar *the logical problem-solving activity* ini sangat menantang karena ketika mereka harus mencari hal yang berbeda atau yang membedakan antara sesuatu fenomena dengan fenomena lainnya mereka harus benar-benar teliti sehingga dapat secara logis menjelaskan berdasarkan pengenalan akan karakteristik dan perbedaan yang terdapat di dalam permasalahan yang diberikan.

Pada penerapan kegiatan belajar ketiga dalam *the information gap problem-solving activity*, siswa perwakilan kelas VIII SMP YPPK Santu Paulus menjelaskan bahwa hal yang paling menantang atau susah dalam kegiatan belajar ini adalah meskipun sangat menyenangkan dan mudah dipahami, namun mencari informasi itu tidaklah mudah karena pertama-tama harus memahami dulu apa yang harus ditemukan, paham akan tiap karakter atau persoalan yang terdapat pada informasi yang tersedia sebelum kemudian dapat menemukan informasi yang hilang atau kurang tadi dengan tepat. Beberapa siswa juga menyatakan bahwa kegiatan belajar *the information gap problem solving* ini cukup sulit karena untuk menyelesaikan permasalahan

yang diberikan siswa harus mampu tidak hanya menemukan hal-hal yang hilang atau tersembunyi tapi juga harus menjelaskan alasan yang logis kenapa hal tersebut cocok untuk mengisi kekurangan pada informasi pada teks yang diberikan. Selanjutnya dijelaskan, beberapa siswa masih kebingungan mengenai bagaimana mengisi kolom 'did' dan 'didn't' karena ragu akan apakah hal tersebut masuk pada kolom 'did like' atau kah kolom 'didn't like,' disamping masih ada ketidakmampuan untuk membedakan penggunaan did, didn't, does, dan doesn't.

Rancangan evaluasi yang akan dilakukan dalam melihat keberhasilan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah dengan menyebarkan angket tentang pendapat dan pikiran mereka terkait pembelajaran problem-solving dalam pembelajaran bahasa Inggris, selanjutnya melakukan wawancara kepada beberapa pelajar di SMP YPPK Santu Paulus Abepura yang terlibat dan juga beberapa guru yang diminta untuk mengamati mengenai kegiatan belajar yang diberikan, dengan indikator keberhasilan (target capaian) seperti berikut:

No	Indikator Keberhasilan	Deskripsi
1	<i>Lesson learned</i> / pelajaran berharga yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran <i>problem solving activity</i> dalam kegiatan Pengabdian	<ol style="list-style-type: none">1.1. Pelajar SMP YPPK Santu Paulus, Abepura, Papua menyadari pentingnya memiliki kemampuan memecahkan masalah yang melibatkan kemampuan mengeluarkan pendapat, berpikir logis, & kemampuan menemukan kesenjangan, yang harus dipecahkan bersama dalam keadaan apapun secara kreatif.1.2. Guru-guru di SMP YPPK Santu Paulus Abepura mendapat pengetahuan tentang penerapan kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran bahasa Inggris.1.3. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris mendapat pengalaman tentang bagaimana menerapkan ilmu dan pengetahuan yang dipelajarinya selama ini
2	Kelebihan / kekuatan dari kegiatan belajar <i>problem solving activity</i> Pengabdian	<ol style="list-style-type: none">2.1. Guru-guru di SMP YPPK Santu Paulus Abepura menjadi terinspirasi untuk menerapkan muatan HOTS dalam pembelajaran bahasa Inggris.2.2. Mahasiswa Program Studi Pendidikan bahasa Inggris menjadi termotivasi untuk menjadi guru bahasa Inggris yang baik dan professional.2.3. Pelajar SMP YPPK Santu Paulus lebih memahami cara memecahkan masalah dengan menggunakan informasi yang ada dengan logis dan pendapat/opini orang lain;2.4. Pelajar SMP YPPK Santu Paulus menjadi lebih percaya diri karena mendapatkan

		kesempatan untuk melatih kemampuan mengambil keputusan dengan semua konsekuensi yang akan diterima terhadap setiap keputusan yang diambil.
3	Saran perbaikan kegiatan pengabdian	2.5. Kegiatan belajar sangat menarik dan menyenangkan, namun perlu dirancang kegiatan belajar yang membuat agar lebih banyak siswa yang lebih berani untuk mengeluarkan pendapat ketika ditanya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN (Conclusions)

Dari penjabaran hasil dan pembahasan diatas, dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a. Siswa SMP YPPK Santu Paulus, Abepura, Jayapura, memahami pentingnya memiliki kemampuan memecahkan masalah utamanya dalam mengidentifikasi dan memahami masalah, mengidentifikasi beberapa alternative solusi, dan juga menentukan solusi terbaik, melalui pembelajaran bahasa Inggris dengan cara melatih kemampuan berpendapat, berpikir logis, dan mengidentifikasi kesenjangan.

b. Siswa SMP YPPK Santu Paulus, Abepura, Jayapura, memahami akan peningkatan dan keterampilan bahasa Inggris dapat dilakukan dengan mengikuti pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengeluarkan pendapat, berpikir logis, dan melihat kesenjangan dari suatu masalah yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran untuk dipecahkan bersama-sama dengan orang lain melalui bacaan atau informasi yang untuk memikirkan solusi yang terbaik secara logis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua LPPM Universitas Cenderawasih Jayapura, Papua, yang telah memberikan kesempatan dan pembiayaan bagi Tim Pengabdian kepada Masyarakat dengan dana PNPB Universitas Cenderawasih Tahun Anggaran 2022, juga kepada Kepala Sekolah SMP YPPK Santu Paulus, Abepura, Jayapura yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian di SMP YPPK Santu Paulus, Abepura, Jayapura, sehingga boleh berjalan dengan baik dan lancar.

6. DAFTAR PUSTAKA (References)

- Bambang Sugeng Sulasamono. 2012. Problem solving: signifikansi, pengertian, dan ragamnya. *Satya Widya*, 28 (2), 156-165.
- Hawanum Hussein, Samsilah Roslan, Nooreen Noordin, & Maria Chong Abdullah, 2012. Using the problem solving approach to teach writing to EFL learners. *The English Teacher*, Vol. XLI (2), 144-159.
- Huda, M. 2013. *Cooperative learning, metode, teknik, struktur dan model penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hughes, J. 2014. Critical thinking in the language classroom. Eli.

Rahayu, T.P. 2013. Pengembangan model pembelajaran problem solving berbantuan web untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi larutan penyangga, Tesis SPs UPI Bandung, Tidak diterbitkan.

Matus, R., Lumbangtobing, H., & Tandililing, P. 2016. Analisis kesalahan jawaban peserta didik kelas VIII B SMP YPPK Santu Paulus Abepura dalam menyelesaikan soal cerita pada pokok bahasa kubus dan balok. *Jurnal Ilmiah Matematika dan Pembelajarannya*, 3 (1), 40-47.

St. Fatimah Azzahra. 2016. Perbedaan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi termokimia melalui pembelajaran group dan individual problem solving. *J D P*, 9 (2), 99-108.

Siti Khotimah. 2014. The use of problem based learning to improve students speaking ability. *ELT Forum*, 3 (1), 50-56.